

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kesatuan yang memiliki keanekaragaman bahasa suku dan kebudayaan. Indonesia dipandang dunia sebagai salah satu negara yang kaya akan kebudayaan (Narayana, 2017). Hal ini bisa dilihat dari daerah geografis Indonesia yang terdiri dari kepulauan-kepulauan menjadikan suatu keanekaragaman yang unik dalam bidang budaya masyarakat Indonesia. Karena keanekaragaman inilah yang menjadi latar belakang semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Beranekaragam suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan yang beranekaragam pula yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya (Komalasari, 2018). Dengan daya tarik ini Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi bangsa lain dari berbagai belahan dunia untuk mengetahuinya bahkan tidak sedikit juga yang mempelajarinya, karena selain beragam budaya Indonesia juga dikenal sangat unik.

Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasimuda dan

juga perlu dukungan dari berbagai pihak. (Khoirina, 2018). Selain itu kebudayaan juga menyimpan nilai-nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Salah satu khazanah budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tepatnya di pulau Lombok yang menyimpan kekayaan nilai dan ilmu pengetahuan tradisional adalah budaya tradisi *Tembang Sasak*, budaya tersebut merupakan salah satu budaya dari sekian banyaknya budaya yang ada di Lombok yang tersimpan dalam bentuk naskah kuno. Naska-naskah tersebut tertulis diatas daun lontar dengan aksara *ha na ca ra ka* yang di lombok dikenal juga dengan aksara jejawan. Bahasa yang digunakan ialah bahasa kawi, tergolong Bahasa jawa tengahan dan jawa kuno, disamping naskah-naskah yang berbahasa sasak. *Tembang* merupakan alunan bacaan oleh seseorang untuk menceritakan kisah atau sejarah yang tertulis dalam daun lontar.

Dalam tradisi dan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lombok, *tembang* merupakan bagian terpenting dalam beberapa ritual. Salah satu ritual yang mengharuskan adanya lantunan *tembang* ini ialah acara *Sorong Serah Aji Kerame* salah satu ritual yang dilakukan pada saat adanya acara pernikahan di Lombok. *Menembang* atau kata lain juga sering disebut dengan *Memaos/Bepaosan* dilaksanakan oleh dua orang, yang membaca lontar atau penembang disebut *Pemace* dan satu lagi yang menerjemahkan atau mengartikan disebut dengan *Pujangga*, dua orang tersebut merupakan bagian terpenting dalam *tembang* atau *bepaosan* di masyarakat adat Lombok. Jika ada pihak lain yang mau bergabung pada saat acara pembacaan lontar atau nembang, maka disebut dengan *Penyokong* atau dalam Bahasa umum sering disebut dengan *backing vocal*. Pada suatu acara atau ritual tertentu, *paosan* (semacam panggung) dibuat di suatu tempat yang

dikhususkan untuk para *pemaos* (ahli membaca dengan menembang) dan para *pujangga* (ahli sastra yang dapat menerjemahkan dan menginterpretasi isi naskah yang dibaca oleh *pemaos*, Fathurrahman, 2015:99).

Mengawali langkah penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang bernama Amaq Teguh (Ketua Adat Desa Teruwai), didapatkan hasil bahwa pada era modernisasi ini kebudayaan tembang mengalami kemerosotan karna kurangnya generasi muda yang tertarik untuk belajar membaca daun lontar atau sering disebut dengan *memaos* yang merupakan bagian dari tradisi nembang. Padahal dalam setiap dusun setidaknya harus ada satu atau dua orang yang bisa melakukan pembacaan tembang ini, namun karna kurangnya generasi penerus yang berminat untuk mempelajari tembang ini karna budaya tradisi tembang yang terlihat keramat dipandangan masyarakat sekarang dan tidak tau makna yang sebenarnya yang terkandung dalam tradisi tersebut membuat tidak tertariknya generasi muda untuk mempelajari budaya tradisi tembang ini. Terlebih lagi kurangnya media sosialisasi dan media edukasi tentang kebudayaan tembang membuat masyarakat hanya dapat menyaksikan kebudayaan tembang apabila ada ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, itupun jarang ada generasi muda yang mau ikut serta menjadi bagian dari pelaksanaan budaya tembang ini. Oleh karena itu dibutuhkan suatu media edukasi dan sosialisasi yang dikemas dalam bentuk teknologi digital mengikuti perkembangan zaman saat ini.

Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Akan tetapi cenderung pada sistem pengoprasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi. Salah satu jenis media teknologi digital

adalah film. Film sebagai media komunikasi yang tepat karena film merupakan karya cipta seni budaya yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik dibidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan bernegara (Lawrence, 2014). Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerjasama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater atau drama (Effendy, 1986:239). Film yang bisa menceritakan sejarah, nilai, perspektif dan tanggapan masyarakat adalah film dokumenter.

Film dokumenter merupakan sebuah media audio visual yang menyajikan fakta-fakta dan realita kehidupan. Film dokumenter mengandung unsur cerita yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuatnya kepada para audiensnya, dengan harapan menarik perhatian mereka untuk peduli terhadap permasalahan tersebut (Pratama & Soewito, 2015). Film dokumenter biasa juga digunakan untuk mendokumentasikan sesuatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan disusun dalam bentuk film-film yang nantinya sebagai kenangan dari kegiatan tersebut. Melalui perancangan film dokumenter ini, diharapkan budaya tradisi tembang sasak bisa lebih dihargai dan dilestarikan kembali oleh generasi-generasi muda suku sasak khususnya. Film merupakan sarana yang paling diminati oleh kalangan generasi muda dalam menyerap pembelajaran dari suatu kejadian atau peristiwa. Oleh sebab itu film dokumenter merupakan sarana

yang efektif dalam menelusuri jejak perkembangan budaya tradisi tembang sasak dan peran generasi muda dalam melestarikan budaya tembang tersebut.

Perkembangan saat ini, film dokumenter sangat baik untuk digunakan sebagai media sosialisasi pelestarian budaya kepada masyarakat, berdasarkan salah satu penelitian film dokumenter sejenis yang sudah pernah dilakukan peneliti lain. Hasil dari penelitian itu membuktikan penggunaan media film dokumenter dikategorikan sangat baik. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sthiti Nur Hita, Gede Saindra Santyadiputra, dan Gede Aditya Pradnyana pada tahun 2018 yang berjudul Film Dokumenter Tari Rejang Sutri "*Tarian Penolak Bala*" Tradisi Khas Desa Batuan. Film dokumenter tersebut memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tradisi tari rejang sutra yang ada di desa batuan baik dari segi sejarah, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Berdasarkan hasil pengujian responden diperoleh hasil sebanyak 92,37% menyatakan film ini dengan tingkat pencapaian "Sangat Baik" sehingga dapat dijadikan media pelestarian dan promosi Film Dokumenter Tari Rejang Sutri "*Tarian Penolak Bala*" Tradisi Khas Desa Batuan (Hita, Santyadiputra & Pradnyana, 2018).

Berdasarkan dari permasalahan diatas, timbul ide dari penulis untuk membuat media pelestarian budaya tradisi tembang sasak dalam bentuk film dokumenter yang berjudul Film Dokumenter Budaya Tembang Sasak "Senandung di Pulau Seribu Masjid" dengan harapan nantinya dapat digunakan sebagai media sosialisasi dan sekaligus media inspirasi bagi para generasi muda untuk menarik minatnya mempelajari budaya tradisi tembang ini dan juga sebagai bentuk dokumentasi bagi masyarakat sekitar, suku sasak khususnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum ada Film Dokumenter yang mendokumentasikan tentang Budaya Tembang Sasak
2. Masih kurangnya minat generasi muda Lombok yang ingin belajar Budaya Tembang Sasak

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan dari Film Dokumenter Budaya Tembang Sasak “Senandung di Pulau Seribu Masjid” ?
2. Bagaimana respon masyarakat Lombok terhadap hasil akhir Film Dokumenter Budaya Tembang Sasak “Senandung di Pulau Seribu Masjid” ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengembangkan Film Dokumenter Budaya Tembang Sasak “Senandung di Pulau Seribu Masjid”
2. Untuk mengetahui respon masyarakat Lombok terhadap hasil akhir Film Dokumenter Budaya Tembang Sasak “Senandung di Pulau Seribu Masjid”

1.5 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam film dokumenter tradisi tembang sasak ini adalah :

1. Pengembangan Film Dokumenter Budaya Tembang Sasak “ Senandung di Pulau Seribu Masjid” di kembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Amaq Teguh (Ketua Adat/Budayawan)
2. Pengembangan Film Dokumenter Tradisi Tembang Sasak “Senandung di Pulau Seribu Masjid” hanya menceritakan tentang sejarah, nilai filosofis, dan peran generasi muda dalam melestarikan budaya tradisi tembang sasak.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pengembangan film dokumenter tradisi tembang sasak ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti sebagai pihak pembuat film dokumenter akan mendapat pengetahuan serta wawasan baru tentang keanekaragaman budaya dan tradisi suku sasak khususnya, selain itu pembuatan film dokumenter ini juga bermanfaat untuk mengimplementasikan secara nyata ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan. Film dokumenter merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan informasi terkait budaya tradisi tembang sasak. Teori tentang film dokumenter yang digunakan juga sangat membantu dalam pembuatan film dokumenter tradisi tembang sasak, seperti penggunaan kamera, pengambilan gambar, *editing*, dan *rendering*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Film dokumenter tentang tradisi tembang sasak dapat menjadi media pembelajaran serta tontonan alternative bagi generasi muda. Masyarakat akan menyadari pentingnya eksistensi budaya yang dimiliki sebagai warisan pada masa lampau. Masyarakat juga akan mengetahui nilai sejarah, filosofi, dan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tembang sasak.

b. Manfaat Bagi Lembaga

Dengan pengembangan film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai koleksi bagi Prodi Pendidikan Teknik Informatika, Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha serta dapat pula dijadikan sebagai alat bantu atau referensi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dalam melakukan penelitian.

